

Perkembangan Pemikiran Studi Keislaman di Indonesia  
(*Paradigma Interpretasi*)

Muh. Zakaria  
IAI Hamzanwadi NW Pancor  
Muhammadzakaria00@gmail.com

**Abstract:**

The development of technology and governance of the ages is a trigger for many things including one through systemic development, aimed at finding solutions for Indonesia's success and survival of religions. The need for both legal and educational conversion of paradigms and interpretations must be so great, hence by this caption the writer encourages the reader to come together to find the best solution for ummat. Hopefully in this post readers will find ideas that are capable of alternate and base ideas. In this post the writer USES various forms of opinion by experts in the field of sit-study whose hopes are able to give us yet another picture of universal Islam the glories of lil 'alamin.

**KeyWord:** *Development, Thought, Islamic Studies, Interpretation*

**Abstrak:**

Perkembangan teknologi dan peerubahan zaman menjadi sebuah pemicu untuk melakukan berbagai hal termasuk salah satunya melalui pengembangan keislaman, bertujuan untuk mencari solusi demi kelancaran dan keberlangsungan hidup beragama di indonesia. Perubahan paradigma dan penafsiran baik hukum maupun pendidikan tentulah sangat dubutuhkan, maka dari itu melalui tulisan ini penulis mengajak pembaca untuk bersama-sama mencari solusi terbaik untuk kemaslahatan ummat. Semoga dalam tulisan ini pembaca nantinya mendapatkan ide yang mampu menjadi alternatif dan landasan ide. Dalam tulisan ini penulis menggunakan berbagai bentuk pendapat para ahli dibidang studi keislaman yang harapannya mampu memberikan kita gambaran tentang islam universal lagi *rahmatan lil' alamin*.

**Kata Kunci:** *Perkembangan, Pemikiran, Studi Keislaman, Interpretasi*

## A. Pendahuluan

Meniti jalan masing-masing merupakan sebuah pilihan berdasarkan keilmuan dan keyakinan, walaupun demikian pemikiran pembaharuan ilmu keislaman pastilah mendapat pro dan kontra terhadap pemikiran terhadap pembaharuan. Dalam proses pembaharuan dan pergeseran paradigma yang bercorak hermeneutis berdampak pada problem dilematis, perselisihan semakin tajam dan alot, mendalam dengan menggunmasing akan masing alat teoritikkeilmuan (*Knowledge*), pengalaman (*experience*) dan keterampilan (*skill*) yang saling menguautkan dengan satu sam lain. Khususnya, ketika seseorang atau kelompok berjumpa dengan kelompok lain di tengah-tengah persilangan budaya dan agama. Ada proses yang dianggap tetap dalam ajaran agama; menyangkut *whatness*-nya agamadan yang berubah-ubah dalam agamasampai ia terkunyah, melumat dan mengendap dalam bentuk pilihan akhir yang matang-argumentatif-rasional.

Walaupun demikian,kita seharusnya mengambil jarak dan tidak bersikap *taken for granted* terhadap pemikiran baik itu pemikiran lama dan pemikiran kontemporer pada saat ini. Sikap tersebut dibutuhkan agar penilaian yang terjadi terhadap sebuah pemikiran diharapkan objektif dan tidak memihak.

## B. Pembahasan

Dari wacana yang berkembang, pengebangan pemikiran pendekatan studi islam masih dalam pembicaraan panjang dalam dekade ahir-ahir ini, ada yang masih mempertahankan pemahaman mereka pada interprestasi pemikir terdahulu tanpa melihat dan menghiraukan perkembangan zaman dan kondisi social masyarakat saat ini, disebabkan karena pengaruh terhadap seruan pembaharuan ilmu keislaman dengan slogan kembali pada Qur'an dan Hadis, dalam sejarahnya dimulai pada waktu barat mulai belajar ketimur dunia islam, tapi disaat barat belajar dan mulai mengembangkan keilmuan mereka dan naik kepermukaan naik keperadaban dunia, kelompok islam mulai mengeluarkan langkah tersebut (kembali pada Qur'an dan sunnah) tapi disayangkan slogan

tinggal slogan pemahaman mereka terhadap perkembangan barat sangat keliru tanpa adanya verifikasi terlebih dahulu, bahkan islam tidak lagi memandang riset-riset ilmiah dan alamiah barat sebagai manifestasi ijtihad, tetapi sebagai bid'ah. Setelah hampir tiga abad barulah umat islam khususnya indonesia mulai sampai pada pengertian kembali kepada Qur'an dan Sunnah bukan kutukisme melainkan sebagai Tauhidul Ulum (kesatuan ilmu).<sup>1</sup>

Sebagaimana fenomena yang berkembang tentang islamisasi pengetahuan tidak terlepas dari paradigma pengetahuan kita, seperti yang diungkapkan Thomas Samuel Khun dalam pemikirannya mengatakan perkembangan sains itu tidak ditentukan oleh fasilitas empiris-logis tapi ditentukan oleh kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakat ilmunan. Dalam perkembangannya, pengertian kesepakatan itu berlangsung secara revolusioner bukan evolusioner, artinya kesepakatan yang lama digantikan oleh kesepakatan baru, maka kesepakatan baru itu tidak dapat dipahami bila kita berangkat dari yang lama, isi kesepakatan itu oleh khun dinamakan paradigma. Jelasnya dengan pergantian generasi akhirnya muncul teori-teori, metode, fakta-faktaeksperimen-eksperimen yang disepakati bersama dan menjadi pegangan bagi aktivitas ilmiah para ilmunan. Paradigma juga membantu komunitas ilmiah untuk membatasi disiplinnya danmenciptakan penemuan-penemuan serta memilih metode yang tepat dalam menjawab persoalan, wilayah kajian, jadi paradigma suatu yang esensial bagi penyelidikan ilmiah (*scientific inquiry*).<sup>2</sup>

Mengenai uraian di atas gerakan pembaharuan islam menurut Zuly Qodir, pemikiran dan gerakan yang muncul bukan tiba-tiba dia muncul setelah proses pematangan dan pencarian sedemikian rupa, tahun 1980-an muncul gerakan pembaharuan pemikiran islam. Melalui gerbang nurcholis Madjid, abdurrahman wahid, djohan Efendi, ahmad wahab, syafi'i ma'arif, masdar farid mas'udi, kunto wijoyo, munawir sazali, dan harun nasution.

---

<sup>1</sup> Yudian Wahyudi Maqashid. *Syari'ah Dalam Pegumulan Politik Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), hal. 22

<sup>2</sup> Muhyar fani, *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2007). Hal. 24-

Kemudian tahun 1990-an muncul quraish shihab, azzumady Azra, komarudin Hidayat, kautsar Azhari, noer bakhtiar Efendi, dan dll. Yang disebut mazhab ciputat alumni farmaci di jakarta. Sedangkan di yogyakarta muncul pemikir pembaharu ilmu keislaman seperti, M. Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkhan, Machasin, Musya Ayari, yang dikenal dengan mazhab sapen dan banyak lagi yang lainnya pemikir-pemikir keislaman di indonesia.<sup>3</sup>

Masing-masing pemikir dan gerakan islam yang disebut di atas memiliki visi ideologi yang diperjuangkan, gerakan pemikir ini sering juga disebut sebagai neo-modernis, pemikir islam indonesia memiliki aktorbaik di NGOs, maupun universitas, memiliki aktivitas kultural, seperti mereka melakukan aktivitas wacana keislaman yang berbeda-beda dengan wacana keislaman. Maensterm mereka mengeluarkan wacana tentang fluralisme, hubungan antara agama dan kesetaraan jender, atau dengan kata lain juga melakukan kritik atas pembacaan kitab suci (al-Qur'an), otoritas teks, dipertanyakan kembali dengan daya kritisnya yang luar biasa, termasuk pula mengkritik tradisi dan sejarah islam itu sendiri. Hal yang menarik dari pemikir pembaharu islam adalah disamping pemikir baru dalam pembaharuan keislaman juga masih tergolong muda, selain melakukan diskusi dan seminar-seminar dalam melakukan gerakannya, juga melakukan komunitas islam generasi baru dalam mempengaruhi publik, seperti cendikiawan pemikir islam Kuntowijoyo dan Amin Abdullah.<sup>4</sup>

Pemikiran Kuntowijoyo, menolak tentang islamisasi pengetahuan dengan mengeluarkan sekaligus menawarkan istilah "pengilmuan islam" yang tujuannya dari reaktif menuju produktif, kemudian dikenal dengan *ilmu sosial profetik*, kuntowijoyo dikenal sebagai cendikiawan muslim yang mencoba membangun khazanah ilmu-ilmu sosial barat yang memiliki nilai islami.<sup>5</sup>

Berangkat dari keprihatinannya atas sifat reaktif dari gagasan islamisasi pengetahuan, kuntowijoyo menawarkan sautu penyikapan baru yang melihat

---

<sup>3</sup> Zuly Qodir. *Pembaharuan pemiiran islaman Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, ). hal. 24-26

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 25

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. vii

hubungan antar agama islam dengan ilmu. gerakan intelektual islam harus bergerak dari teks menuju konteks. Dengan menawarkan keilmuan keislaman bersendikan pada tiga hal: *Pertama*, pengilmuan islam, sebagai proses keilmuan islam yang bergerak dari teks Qur'an menuju konteks sosial dan ekologis manusia; *Kedua*, paradigma islam, hasil keilmuan yakni paradigma baru tentang ilmu-ilmu integralistik sebagai bentuk penyatuan agama dengan wahyu; *Ketiga*, islam sebagai ilmu, yang merupakan proses sekaligus sebagai hasil. Dari tiga sendi ini mendorong perlunya pengembangan ilmu-ilmu sosial profetik, yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk kerah mana, untuk apa dan oleh siapa transpormasi harus dilakukan.<sup>6</sup>

Kutipan humaniora dalam Al-Qur'an, ingin menegaskan ilmu-ilmu itu tidak hanya dua permasalahan (*qauliyah dan kauniyah*) melainkan (*qauliyah, kauniyah dan nafsiniyah*),<sup>7</sup> dengan lengkapnya ilmu diharapkan bawa pengilmuan islam menjadi gerakan intelektual yang terhormat, dihargai sebagai paradigma baru dalam jajaran ilmu. Sesuasi dengan nilai-nilai tersebut Suparman Syukur mengatakan,<sup>8</sup> melalui pendekatan integratif berarti umat islam harus memasuki wilayah ontologi, efistemologi dan aksiologi, artinya studi islam berbicara formal ilmu Qawliyah dan ilmu Qawniyah dan bagaimana menciptakan simbolis dan hubungan dinamis interaktif antara keduanya, kemudian dalam pengembangannya memerlukan etika profetik yang merupakan nilai Ilahiyah.

Pemikiran Amin Abdullah, mengeluarkan teori integratif-interkoneksi, keilmuan keislamannya yang menyatakan keterkaitan normativitas dan historitas dalam studi keislaman dalam lingkaran hermeneutika antara bahasa, pemikiran, dan kesejahteraan dalam ilmu keislaman. Dikatakan bahwa ilmu

---

<sup>6</sup>Ibid., hal. vi

<sup>7</sup>Ibid., hal. 3 dan lihat juga dalam Yudian Wahyudi Maqashid. *Syari'ah Dalam Pegumulan...*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), Hal. 23-24. Dalam menjawab problem IAIN, dengan menjelaskan pengertian islam yang menghantarkan kepada keselamatan dan kedamaian.

<sup>8</sup> Suparman Syukur. *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. vii

keislaman harus dibangun dan diformulasikan di atas teori-teori ini (integratif-interkonektif) sebagai wujud ekspresi intelektual yang seharusnya tidak boleh disakralkan dan didogmatik, berdasarkan teori yang sudah ada lebih dulu, riset keislaman dapat tumbuh dalam mencapai perkembangan dan kemajuan.<sup>9</sup>

Lebih lanjut Amin Abdullah ungkapkan Untuk mengurangi ketegangan yang seringkali tidak produktif, penulis menawarkan paradigma keilmuan interkoneksi dan integrasi dalam studi keislaman kontemporer diperguruan tinggi, dengan cara meleburkan dan melumatkan yang satu dengan yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagaman secara menyeluruh masuk kewilayah historisitas-proposisi maka interkoneksi menjadi lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humanity*, dan *human*.<sup>10</sup>

Sesuai dengan uraian di atas secara epistemologi paradigma intelektualitas merupakan alternatif terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan dalam pengembangan pembaharuan pemikiran islam yang dirasakan berabad-abad dalam peradaban islam tentang adanya dikotomi pengetahuan, semula masing-masing berdiri sendiri tanpa ada tegur sapa, kemudian paradigma intelektualitas secara aksiologi hendak menawarkan pandangan dunia (*world view*) manusia, baragama dalam ilmun yang barulebih terbuka, dengan membuka dialog, dan melakukan kerjasama, transparansi mampu dipertanggung jawabkan dihadapan publik dengan berpandangan kedepan.<sup>11</sup>

Berbicara tentang pemikiran islam kontemporer tidak bisa dilepas dari dinamika pemikiran arab pasca kebangkitannya. Meski demikian bukan berarti yang berhubungan dengan arab identik dengan islam, dimana arab adalah satu dan islam adalah satu yang lain.<sup>12</sup> Kaitannya terhadap wacana dan

---

<sup>9</sup> Amin Abdullah, *Islamic studies Diperguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Plejar, 2010), hal. 59

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. vii

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. viii-ix

<sup>12</sup> Aden Widjan SZ. Dkk. *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Safinia Insania Press, 2007), hal. 95

tren pemikiran kontemporer, epistemologi kontemporer yang dimulai dari munculnya pragmatisme dan diteruskan oleh filsafat analitik, bersumber sebagian atau keseluruhannya dari keprihatinan dengan persoalan-persoalan yang terkait dengan logika linguistik, para pemikir kontemporer ingin membangun kerangka pandangan epistemologi baru secara bersama-sama keluar dari kesulitan dan paradigma lama yang cenderung dijadikan dogma dan klaim kebenaran.<sup>13</sup>

Dari berbagai pandangan dalam pembaharuan pengetahuan islam, wacana islam indonesia menghentak republik ini dengan menawarkan wacana baru yang sangat kontradiktif dengan wacana islam mainstream yang cenderung revivalis, monolit, formalis syariah sehingga mengarah intoleran, maka muncul juga istilah baru "islam liberal".<sup>14</sup> Islam liberal salah satu gerakan pembaharuan pemahaman keilmuan islam dan salah satu bentuk jawaban terhadap intelektual muslim terhadap ambivalensi (sikap mendua) mereka dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan pada masa saat ini.

Jika diperhatikan selama ini, islam liberal tampaknya masih membawa angin perubahan tentang pemahaman, metode, dan aksi islam indonesia, seperti mahasiswa, akademisi, dan peneliti masih memberikan apresiasi terhadap gerakan islam liberal, meskipun terjadi disebagian kelompok mengolok-olok disebabkan adanya provokasi dari kelompok islam lain. Pemahaman tentang islam liberal haruslah diketahui macam dan bentuknya, sebagaimana yang dikatakan Kurzman memberikan kategori tentang islam liberal:<sup>15</sup> Pertama, *Liberal Shariah*; Kedua, *Silent Shariah*; Ketiga, *Interpreted shariah*. Disini Kurzman memberikan penjelasan bahwa sejatinya islam itu sebuah agama yang mendorong adanya liberalisme, dalam pengertian memberikan keluasaan pada umatnya untuk mempergunakan akal sebagai perangkat yang akan berguna dalam memahami agama.

---

<sup>13</sup> Amin Abdullah, *Islamic tsaties ...*, (Yogyakarta: Pustaka Plejar, 2010), hal. 126

<sup>14</sup> Zuly Qodir. *Islam Liberal Paradigma Baru Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2007), hal. 163

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 164-165

Ditegaskan oleh pendapatnya Nur Kholis Setiawan menurutnya, liberalisme menekankan kebebasan individu, filsafat sosial/politik, dan ekonomi yang mengutamakan kebebasan individu untuk mengadakan perjanjian produksi konsumsi, ajaran ini lahir seiring lahirnya sekularisme. Lebih lanjut Fukuyama memprediksi bahwa demokrasi liberal mungkin merupakan titik akhir dari revolusi ideologis umat manusia dan bentuk final pemerintahan manusia, sehingga disebut *The End of history*.<sup>16</sup>

Dari berbagai gerakan pemikir pembaharuan pengetahuan ilmu islam di Indonesia kaitannya dengan pembaharuan paradigma pengembangan intelektual islam, tidak terlepas dari penggunaan pendekatan dan metode yang juga berperan aktif dalam pengembangan pembaharuan pemikiran islam. Dimana kita ketahui metode hermeneutika yang menjadi fenomena ditengah pemikir ilmu islam, hermeneutika menjadi salah satu alternatif dan pemahaman baru dalam menginterpretasi teks Al-Qur'an yang masih menjadi wacana panjang khususnya dikalangan akademisi perguruan tinggi islam Indonesia, dan dunia islam pada umumnya.

Metode-metode ilmiah dalam segala cabang ilmu pengetahuan telah mengalami perubahan, dan pendekatan-pendekatan baru telah ditemukan, baik dalam penyelidikan agama, jalan baru harus ditempuh dan metode-metode baru harus dipilih. Hermenautika kontemporer, terutama productive hermeneutics ala Gadamer (*Al-Qira'ah Al-Muntijah* menurut Nasr Hamid Abu Zayd) membuka pengakuan terhadap cara baru pembacaan Al-Qur'an. Perbedaan fundamental antara lingkungan segundo dan metodologi Fazlurrahman keputusan secara sadar untuk memasuki hermeneutical circle dari sudut praktis pembebasan yang ditentukan secara politik. Rahman mengatakan metode hermeneutika yang memadai berkaitan khusus dengan aspek-aspek kognitif dari wahyu, ia mengusulkan proses interpretasi yang

---

<sup>16</sup> H. M. Nur Kholis Setiawan. *Akar-Akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al-Qur'an*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2008), hal. 19-20

melibatkan gerakan ganda (*doubel mouvement*).<sup>17</sup> Tafsir kontemporer memfokuskan pada lingkungan historis wahyu sebagai alat paling berharga dalam memahami teks.

Menurut Abu-Zayd, perbedaan makna dan signifikansi terletak pada dua aspek. Pertama, “makna” adalah pemahaman terhadap teks yang berasal dari konteks internal bahasa (*al-siyâq al-lughawî al-dhâkhilî*) dan konteks eksternal sosio-kultural ekstern (*al-siyâq al-tsaqâfî al-ijtimâ'î al-khârijî*). Sedangkan “signifikansi” adalah pemahaman terhadap teks sesuai dengan kondisi kekinian melalui perspektif pembaca. Hubungan antara makna dan signifikansi seperti dua mata uang yang tidak bisa dipisah. Bahkan, “signifikansi” lahir dari pemahaman kita terhadap makna asal teks-teks tersebut.

Para ulama kita sudah terbiasa memahami islam secara doktriner dan dogmatis, yang samasekali tidak mengkaitkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat, kemudian pemikir terdahulu (klasik) terkesan bahwa islam sudah ketiggalan zaman. Ahmad Mukti Ali<sup>18</sup> lebih lanjut diungkapkan bahwa dengan menerapkan metode *Sintesis* dengan proses pendekatan ilmiah *Cum Doktriner* mestinya harus diterapkan pendekatan *Scientific Cum Suigeneris*.

## A. Kesimpulan

Dari berbagai wacana, gerakan dan pendekatan/metodologi yang berkembang, dalam menjawab persoalan masyarakat keilmuan muslim. Tidak menutup diri terhadap ilmu yang sudah dibangun oleh ilmuwan terdahulu dan pemahaman agama sebagai doktrin dan dokma saja, tapi diimplementasikan

---

<sup>17</sup> Fazlurrahman. *Islams And Modernity Transpormation of an intellectual Tradition*. (Chicago: University of Chicago Press, 1982) dikutip dalam bukunya, Abdul Mustaqim Sahiron Syamsudin. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002). hal. 198

<sup>18</sup> Ahmad Mukti Ali, Dkk. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004). hal.57

dengan pengembangan pengetahuan yang sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan sosioal masyarakat pada saat ini.

### Daftar Pustaka

- Abdul Mustaqim Sahiron Syamsudin. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Aden Widjan SZ. Dkk. *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safinia Insania Press, 2007.
- Ahmad Mukti Ali, Dkk. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Amin Abdullah, *Islamic studies Diperguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Plejar, 2010.
- Fazlurrahman. *Islam And Modernity Transaspormation of an intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982
- H. M. Nur Kholis Setiawan. *Akar-Akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al-Qur'an*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2008.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007
- Muhyar fani, *Pudarnya Pesona Ilmu Agama*, Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2007.
- Suparman Syukur. *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Moderen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Yudian WahyudiMaqashid. *Syari'ah Dalam Pegumulan Politik Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007.
- Zuly Qodir. *Islam Liberal Paradigma Baru Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustak Pelajar, 2007.
- , *Pembaharuan pemiiran islaman Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.